

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. PENEGASAN JUDUL**

Untuk memudahkan memahami pengertian yang lebih jelas terhadap judul skripsi yang merupakan pokok bahasan, maka perlu penulis tegaskan arti kata yang terkandung di dalam judul yang sengaja penulis pilih ini yaitu: "UPAYA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA DALAM MENGATASI INFERIORITAS DI DESA BETOYO KECAMATAN MANYAR KABUPATEN GRESIK (Studi Kasus Terhadap Pemuda Yang Tidak Tepat Dalam Mengkompensasi Rasa Inferioritasnya Dengan Pendekatan Konseling Individual Adler)". Adapun penegasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut HM. Arifin, bahwa pengertian bimbingan dan penyuluhan agama adalah:

"Bimbingan Penyuluhan Agama ialah usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari

kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya".  
(HM. Arifin M.Ed, 1982 : 2).

Bimbingan dan Penyuluhan Agama (BPA) disini yang dimaksudkan adalah dilaksanakan dalam bentuk kepenasehatan keagamaan dalam arti memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bercorak psikologis yang disesuaikan dengan masalahnya. Maksudnya dalam rangka mengatasi masalah klien dengan cara meluruskan konsep berpikirnya yang salah menjadi benar atau dari yang irrasional menjadi rasional dalam berpikir sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Lebih jelasnya tentang yang dimaksud adalah bahwa pemberian nasehat keagamaan tersebut bertujuan untuk memberikan penjiwaan ajaran agama ke dalam diri pribadinya, juga dalam usaha untuk membangkitkan keimanan dan ketaqwaannya, klien mampu serta dengan sadar menghadapi serta mengatasi masalah yang dihadapi.

Kata "Mengatasi / Menanggulangi" menurut W.J.S. Poerwadarminta ialah menahan (kesukaran, serangan dan sebagainya). (W.J.S Poerwadarminta 1982 : 113).

Sedangkan "INFERIORITAS" menurut C.P. Chaplin dalam bukunya "Kamus Lengkap Psikologi" adalah :

"Perasaan tidak aman, tidak mantap, tidak tegas, merasa tidak berarti sama sekali, dan tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan hidup. Situasi minus dari perasaan-perasaan inferioritas ini mendorong anak untuk berjuang untuk mencapai satu situasi yang positif dari rasa superioritas lewat kompensasi". (C.P. Chaplin, 1986 : 247).

Di dalam teori Konseling Adler yang dikutip oleh Elia Flurentin, Interioritas adalah :

"Segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif".

Kata "kompensasi / pengganti" menurut kamus lengkap psikologi adalah :

"Proses penggunaan perilaku substitusi (penggantian) untuk mengatasi frustrasi fisik atau frustrasi sosial, ataupun kekurangmampuan dalam satu bidang keperibadiannya. Freud menganggap kompensasi seimpuls yang tidak diinginkan. Adler menganggapnya sebagai proses reaksi terhadap perasaan inferior atau rendah diri; konsepnya merupakan tema sentral dalam sistem psikologi individualnya". (C.P. Chaplin, 1986 : 99).

Sedangkan menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo di dalam "Kamus Psikologi" disebutkan :

"Kompensasi (*Compensation*) adalah mekanisme pembelaan dimana seorang individu mengganti suatu aktifitas dengan aktifitas lainnya untuk memuaskan kegagalan-kegagalan-

nya. Biasanya hal ini secara tidak langsung menyatakan kegagalan dan hilangnya kepercayaan diri dalam melakukan suatu aktifitas; dan sebagai imbalan dari kegagalan ini adalah dengan melakukan usaha-usaha lain yang tidak ada hubungannya dengan yang pertama". (Kartini Kartono dan Gali Gulo, 1987 : 115).

Di dalam bukunya "Hygiene Mental" DR. Kartini Kartono dan Dr. Jenny Andani menyebutkan :

"Kompensasi ialah usaha menggantikan atau usaha mengimbangi sesuatu yang dianggap minder atau lemah". (DR. Kartini Kartono dan Jenny Andani, 1989 : 54).

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah upaya BPA yang dilakukan konselor dengan bentuk kepenasehatan dan bimbingan keagamaan dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh pemuda yang dalam mengkompensasi rasa inferioritas tidak tepat.

## **B. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Inferioritas merupakan hal yang biasa dan pada kondisi tertentu dapat menjadi sumber daripada gangguan jiwa pada seseorang. Inferioritas sebenarnya dibawa oleh setiap orang sejak lahir. Inferioritas disebut juga sebagai harga diri.

Inferioritas dipandang sebagai sebuah permasalahan apabila dalam menutupi rasa inferioritas ini berlebihan. Maksudnya

dalam mengkompensasikan tidak tepat, sehingga dapat mengganggu dan mempengaruhi kehidupan pribadinya maupun kehidupannya dalam lingkungan sekitarnya. Padahal sebenarnya dengan adanya rasa inferioritas dapat berakibat positif pada seseorang yaitu dengan inferioritas merupakan modal dasar kreatifitas. Namun apabila kompensasinya tidak tepat, maka yang terjadi (timbul) adalah hilangnya kepercayaan diri atau bahkan selalu percaya bahwa dirinya yang paling benar sedangkan orang lain selalu dianggap lemah, berbuat tegas dan keras walaupun tidak dengan cara yang benar dan berpikir kurang rasional (irrasional). Sehingga kadang atau bahkan sering dengan tindakannya tersebut sering mengganggu orang lain (dalam hal ini terutama keluarganya) walaupun bukan termasuk perbuatan sadisme.

Dari beberapa uraian di atas inilah penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian dan dalam hal ini sesuai dengan spesialisasi peneliti yaitu sebagai mahasiswa Fakultas Dakwa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat.

### C. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sesuai dengan hakekatnya, diciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan terbaik, termulia dan tersempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Sebagai bukti adalah diberinya akal pada manusia sedangkan pada makhluk yang lain tidak. Atau bisa dikatakan bahwa manusia diberi kemampuan jasmani dan kemampuan rohani. Kemampuan rohani ini meliputi kemampuan cipta, rasa dan karsa.

Di dalam agama Islam telah disebutkan bahwa manusia mempunyai potensi positif dan potensi negatif. Manusia yang dapat memegang serta mempertahankan potensi positifnya disebut "*Khoitul Bariyah*" sedangkan manusia yang memegang potensi negatifnya disebut "*Syarrul Bariyah*". Namun pada dasarnya semua itu lahir dalam keadaan benar dan fitrah, sedangkan yang membuat dan mempengaruhi dirinya kelak adalah lingkungannya. Di dalam hadist Nabi disebutkan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهْكِمُوهُ إِنْ هُمَا مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ أَوْ يَنْصَرِفَانِ إِلَى الْيَهُودِ أَوْ النَّصَارَى أَوْ مَجَاسِقَ أَوْ مَجَاسِقَ

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang

menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Masuji".

(H.R. Bukhori).

Lingkup terkecil yang akan mempengaruhi perkembangan individu adalah lingkup keluarga terutama orang tuanya kemudian lingkungan yang lebih luas. Apabila lingkungan terkecil sendiri (keluarga) kurang sehat, maka cenderung untuk mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Bisa juga dikatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia sangat ditentukan sejak dini, yaitu sejak adanya pengalaman masa kanak-kanak dan sikap individu yang terjadi pada masa kanak-kanak. Karena selama ini anak mengembangkan pandangannya terhadap *self* (jati diri), pola tingkah laku, gaya hidup dan dia mulai memilih tujuan hidup.

Manusia dilahirkan dalam keadaan paling tidak berdaya dan berada pada posisi inferioritas. Anak mendapati dirinya pada posisi belajar menguasai lingkungannya. Untuk belajar, seorang anak harus mengira-ngira lingkungannya dan membentuk kesimpulan tertentu tentang itu. Konstelasi kelurga merupakan lingkungan dasar bagi anak, dan anak berusaha mendapatkan tempat di dalamnya. Setiap individu ingin dimiliki, berarti, diperhatikan, pertama dalam keluarganya kemudian di

masyarakat yang lebih luas. Keadaan tersebutlah yang dapat membangun atau menyebabkan. Apabila di dalam keluarganya sendiri tercipta suatu kondisi yang tidak sehat, maka kondisi psikologis anak akan terpengaruh dalam perkembangan selanjutnya bahkan dalam sosial interesnyapun akan terganggu. Sehingga tidak jarang karena ada pengaruh dari masa kanak-kanak yang kurang sehat, individu mengembangkan pola-pola tingkah laku yang tidak tepat untuk mengkompensasi rasa inferioritasnya atau dengan kata lain individu berusaha menutupi rasa inferioritasnya dengan sikap superior.

Seperti disebutkan di atas bahwa manusia mempunyai kelebihan. Di samping itu manusia juga mempunyai kelemahan atau kekurangan berupa hawa nafsu dan sifat tabiat buruk. Jelasnya di dalam diri manusia terdapat dua potensi yakni positif dan negatif. Kedua potensi ini selalu tumbuh dan berkembang sehingga manusia mengalami perubahan. Jadi pada dasarnya manusia mempunyai potensi yang berbeda satu sama lainnya. Atas dasar hal inilah, maka di antara manusia ada yang mampu menghadapi sekaligus memecahkan masalahnya dan ada yang tidak mampu. Tampak oleh kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, dari sekian banyak manusia ini ada yang tabah dan sanggup



menghadapi masalahnya dan sebaliknya tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan karena ketidak mampuannya mengatasi masalahnya sehingga terjadilah kekecewaan, ketegangan dan kecemasan dan sebagainya, sehingga hal tersebut dapat mengganggu mentalnya. Atau karena ketidakmampuannya mengatasi kekecewaannya, seorang akan menunjukkan sikap irrasional yang tidak disadarinya yang akan menyebabkan kecemasan bagi orang lain atau akan mempengaruhi sosial interestnya.

Kondisi semacam ini dialami oleh klien kami (M) yang karena yang salah satu faktornya adanya cacat dalam pengasuhan, maka sekarang M cenderung menutupi rasa inferioritasnya dengan superior terutama dengan keluarganya. Bisa juga hal tersebut dilakukannya untuk menutupi kekecewaannya, sehingga sering kali M menunjukkan sikap yang irrasional terhadap orang lain. M sebagai klien kami yang sekarang berusia 27 tahun memang seharusnya sudah dalam kondisi stabil dalam menanggulangi gejala yang dirasakannya apabila hal tersebut bermula dari M kanak-kanak. Dan kekecewaannya tersebut masih melekat sampai sekarang ini.

Yang menunjukkan adanya salah asuhan (cacat dalam pengasuhan terhadap klien adalah ayah M sangat keras terhadap M sedangkan ibu M begitu melindungi M. Perbuatan yang ada pada M itu sikap-sikap M terhadap ayahnya dianggap biasa oleh ibunya. Hal ini menunjukkan adanya dua perhatian yang berbeda sehingga dapat berakibat dalam pola berpikir M dan cara bersikap M.

Yang menjadikan M sebagai salah satu klien kami disini adalah M yang suka marah-marah terutama dengan keluarganya yang dianggapnya tidak menuruti kemampuannya, dia merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah selalu benar. Akibatnya dia bersikap laki-laki yaitu mudah tersinggung, memberontak, selalu merasa dibedakan dengan yang lain dan sebagainya. Perbuatannya dan pola berpikirnya menjadi tidak rasional (irrasional).

Penunjukan-penunjukan sikap seperti M tersebut bila tidak ditangani, maka akan menimbulkan gangguan jiwa sehingga akan mengakibatkan beban jiwa bagi yang lain pula, bahkan dalam kehidupannya bila berumah tangga.

Dengan melihat kondisi serta menganalisa permasalahan di atas, maka penulis yang menekuni dan bergerak di bidang

Bimbingan dan Penyuluhan Agama merasa terpanggil untuk ikut membantu mengatasi kasus tersebut, karena didorong adanya rasa tanggung jawab sesama muslim dan sebagai makhluk sosial untuk saling membantu satu sama lain yang membutuhkan pertolongan. Konselor adalah seorang yang karena keahliannya memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan atau permasalahan sehingga kurang mampu menyelaraskan kehidupannya antara diri dan lingkungannya.

Adapun upaya BPA yang dilaksanakan untuk mengatasi inferioritas yang dialaminya dilaksanakan dalam bentuk kepenasehatan keagamaan dalam arti memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan menggunakan pendekatan yang bercorak psikologis (Terapi Konseling Individual Adler) karena dianggap sesuai dengan masalahnya.

Lebih jelasnya tentang yang dimaksud sebagai berikut bahwa pemberian nasehat keagamaan terhadap klien adalah pemberian penjiwaan terhadap ajaran agama dalam pribadinya, juga membangkitkan keimanan dan ketaqwaan sehingga dengan kesadaran dan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam arti mempunyai kesadaran bahwa anggapan atau

asumsinya selama ini sehingga menyebabkan pola berfikir yang irrasional itu tidak benar sehingga akan mampu mengubah pola berpikir tersebut, sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dan kemanfaatan sosial.

Namun karena belum diketahui secara pasti tentang hasilnya dan proses pelaksanaannya secara rinci, maka penulis berusaha mengadakan penelitian tentang hal ini dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaannya secara rinci dan jelas, juga mengetahui hasilnya secara pasti.

#### **D. PERUMUSAN DAN BATASAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi inferioritas dengan pendekatan Konseling Individual Adler.
2. Bagaimana hasil atau pengaruh dari Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam mengatasi Inferioritas dengan pendekatan Konseling Individual Adler.

Adapun mengenai masalah dalam pembahasan ini perlu adanya pembatasan karena untuk menghindari meluasnya pembahasan, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

BPA sebagai variabel bebas pada bimbingan dan kepenasehatan keagamaan yang didasarkan pada ajaran Islam yang dilakukan secara langsung dan individual, dengan menggunakan pendekatan Konseling Individual Adler.

Sebagai variabel terikatnya adalah Inferioritas yang dibatasi pada segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif.

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi Inferioritas dengan pendekatan Konseling Individual Adler.
2. Untuk mengetahui hasil atau pengaruh dari pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dalam mengatasi Inferioritas dengan pendekatan Konseling Individual Adler.

## **F. KEGUNAAN PENELITIAN**

Dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga bimbingan dan penyuluhan secara umum serta sebagai masukan untuk mengatasi permasalahan yang menyangkut Inferioritas yang ada pada masyarakat.
2. Sebagai bahan acuan untuk pengembangan teori-teori khususnya untuk jurusan BPA di Fakultas Dakwah secara empiris dan teoritis.
3. Sebagai sumbangan pikiran alternatif bagi konselor sebagai pertimbangan dalam bimbingan dan penyuluhan terutama dalam mengatasi Inferioritas.

## **G. LANDASAN TEORITIS**

Di dalam penelitian ini penulis berpijak pada beberapa literatur sebagai landasan teori yaitu:

Manusia adalah suatu individu tertentu yang segala tingkah lakunya dipimpin oleh suatu pusat, dan menuju kesuatu tujuan tertentu pula, yaitu oleh cita-cita hidup individu itu. Segala perbuatan jasmani dan rohani, ditentukan oleh cita-cita itu.

(Abu Ahmadi, M.Umar, 1992:156).

Manusia berusaha untuk menjadi dirinya sendiri, manusia mahluk rasional yang mampu berpikir dan menggunakan ilmunya untuk perkembangan dan kemajuan umat manusia, manusia lahir dengan potensi positif dan negatif. Tujuan manusia hidup adalah mencari kebaikan dan menghindari keburukan, secara potensial manusia memiliki kecenderungan negatif dalam arti tidak mampu mengendalikan diri karena tidak mampu berkembang sesuai dengan segala potensinya. Sebab untuk mengembangkan potensinya ia memerlukan bantuan orang lain yang lebih dewasa. (Juwana Wijaya, 1988:232).

Perpaduan iman dan taqwa dalam diri manusia akan menjadi kompas yang mampu mendorong manusia kepada usaha menyadari serta memahami makna hidup sebenarnya, sebagai mahluk Allah dan anggota masyarakat.

Dengan demikian masyarakat akan terlepas dari penyakit mental dari segala macamnya, seperti merasa terasing dari masyarakat, mereka terhukum oleh perbuatannya sendiri serta perasaan negatif lainnya. Sehingga setiap persoalan yang dihadapi dipandang sebagai ujian atau cobaan yang mengandung hikmah bagi dirinya. Hidupnya dipenuhi kesabaran dan kesadaran serta harapan-harapan karena hubungannya dengan Allah selalu

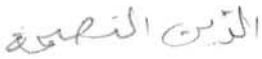
mendekatkan diri kepada-NYA dan timbul keyakinan bahwa pertolongan Allah siap diberikan kepada yang mendekatkan diri kepada-NYA. (H.M.Arifin, 1982:25).

Ustman Najati mengatakan bahwa :

Keimanan mempunyai pengaruh besar atas diri manusia. Ia membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita hidup dan kehidupan, membangkitkan rasa tenang dan tentram dalam jiwanya, menimbulkan kedamaian hati, dan memberi perasaan bahagia. (Ustman Najati, 1985:288).

Bimbingan dan Penyuluhan Agama ialah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya. (HM.Arifin, 1982:2).

Dalam rangka mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan spiritual serta jiwa manusia ini karena cara yang tepat dalam penyampaiannya adalah kepenasehatan. Bentuk ini sesuai dengan sabda Nabi yang menyatakan:

"  " yang artinya "Agama itu adalah nasehat" yang pengertian esensialnya sebagai berikut : " Bahwa



dengan melalui kegiatan kepenasehatan atau penyuluhan maka agama dapat berkembang dalam diri manusia".

## **H. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Subyek Penelitian**

Pada penelitian ini adalah studi kasus, yakni penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. ( Noeng Muhadjir, 1989 : 52 - 61 ).

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah penulis merangkap sebagai konselor.

### **2. Obyek Penelitian**

Yang menjadi obyek penelitian adalah klien yang bernama M ( inisial ) yang dalam kasus ini ia mengalami inferioritas dan tidak tepat dalam mengkompensasinya.

### **3. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana penelitian ini diperoleh. Dengan demikian maka sumber data dalam penelitian yang sifatnya studi kasus ini adalah dari klien

sendiri, yang berupa kata - katanya dan mengamati perbuatan (tingkah laku) klien.

Selain itu peneliti juga memperoleh data dari keluarga klien dan teman - teman klien.

#### 4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Karena yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah klien dan keluarganya serta teman - temannya, maka teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara (interview) dan observasi.

Untuk memperoleh gambaran jelas tentang jenis, dapat di lihat dengan tabel berikut ini ;

Tabel

JENIS SUMBER DAN TPD

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	Indetitas klien dan masalah	Konselor,klien	W + O
2	Diskripsi tentang klien sebelum proses bimbingan	Konselor, klien dan informan	W + O
3	Keadan klien sesudah bimbingan	Konselor, klien dan bimbingan	W + O

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

##### 5. Teknik Analisa Data

Setelah data diproses, maka selanjutnya adalah menganalisa data, yang menggunakan analisa diskriptif komperatif.

Analisa diskriptif komperatif digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama dengan pendekatan Konseling Individual Adler pada umumnya.

Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi proses pelaksanaan BPA dengan konseling Individual Adler yang ada pada teori dengan data yang telah tersedia.

Sedangkan untuk menganalisa keberhasilannya, yang akan dibandingkan adalah gejala atau perilaku yang muncul sebelum dibimbing dengan gejala.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pada Bab I yakni pendahuluan, berisi uraian tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada Bab II yaitu studi teoritis tentang Bimbingan Penyuluhan Agama dan Inferioritas. Di dalamnya berisi uraian tentang bimbingan penyuluhan, dalam sub bab ini menguraikan tentang pengertian BPA, unsur BPA, tujuan dan fungsi BPA, teknik pelaksanaan BPA beserta langkah-langkahnya. Pada sub bab yang ke II berisi uraian tentang Inferioritas yang di

dalamnya dijelaskan tentang pengertian Inferioritas, faktor penyebab Inferioritas dan kompensasi dari adanya Inferioritas . Adapun pada sub bab yang ketiga adalah uraian tentang Inferioritas merupakan masalah BPA. Sedangkan pada sub bab yang terakhir adalah BPA dalam mengatasi Inferioritas.

Kemudian pada bab yang III yakni menjelaskan tentang studi empiris tentang pelaksanaan BPA dalam mengatasi kompensasi yang tidak tepat akibat dari adanya Inferioritas. Di dalamnya akan menguraikan tentang konselor dan klien, proses pelaksanaan BPA dengan Konseling Individual Adler dalam mengatasi Inferioritas.

Pada Bab IV diuraikan tentang analisa data yang di dalamnya berisi uraian analisa deskriptif komperatif dan analisa proses tentang keberhasilan BPA dengan pendekatan Konseling Individual Adler.

Adapun pada Bab V berisi kesimpulan dan penutup serta berisi uraian tentang saran-saran, kesimpulan, dan yang terakhir adalah penutup.